

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 2, Desember 2023, Hal. 314-331
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6333>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Kegiatan *knowledge sharing* dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui di AyahASI Indonesia

Rully Khairul Anwar¹, Andy Mananohas², Tine Silvana Rachmawati³

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, 45363

e-mail: rully.khairul@unpad.ac.id

Naskah diterima: 3 November 2022, direvisi: 17 April 2023, disetujui: 25 September 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami *knowledge sharing* dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui di AyahASI Indonesia.

Metode penelitian. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta studi literatur.

Data analisis. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teori konversi pengetahuan. Dimana tahapan analisis data meliputi deskripsi, reduksi, dan seleksi. Subjek penelitian ini yaitu satu pendiri serta dua pengikut.

Hasil dan Pembahasan. Temuan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses *knowledge sharing* pada AyahASI Indonesia meliputi sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Hasilnya melibatkan pengelola dan pengikut dalam berbagi pengetahuan baik melalui komunikasi secara langsung seperti *gathering* atau komunikasi tidak langsung seperti menggunakan media sosial. Kendala yang dihadapi adalah penggunaan bahasa, dana dan SDM, jangkauan pelaksanaan, serta pemasaran susu formula yang kurang memenuhi kaidah etika.

Kesimpulan dan Saran. Kegiatan *knowledge sharing* di AyahASI Indonesia menjadi sarana guna meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui agar berhasil dalam memberikan ASI kepada anak. Saran dapat dimulai membentuk sistem kepengurusan, perluasan anggota ke daerah yang belum terjangkau, selektif dalam pemilihan kata dan bekerjasama dengan tenaga kesehatan.

Kata kunci: *knowledge sharing*; literasi kesehatan; kesehatan ibu menyusui

ABSTRACT

Introduction. This research aims to identify and understand the sharing of knowledge in improving health literacy of breastfeeding mothers at AyahASI Indonesia.

Data Collection Methods. This research used a qualitative method with case study approach. Data collection techniques were carried out through observations, interviews and literature studies.

Data Analysis. Data analysis technique was conducted using the knowledge conversion theory. The stages of data analysis included description, reduction, and selection. Subject of this research is one founder and two followers.

Results and Discussion. Findings of this study explain that the knowledge sharing process at AyahASI Indonesia includes socialization, externalization, combination, and internalization. Results involve managers and followers in sharing knowledge either through direct communication such as gatherings or indirect communication such as using social media. Several obstacles faced were the use of language, scope of implementation, unethical milk marketing formulas, funds, and human resources.

Conclusion. Knowledge sharing activities at AyahASI Indonesia aims to improve health literacy of breastfeeding mothers in order to be successful in providing breast milk to children. Suggestions can be started by forming a

more reliable management system, expanding members to areas that have not been reached, selective in choosing words and collaborating with more health workers.

Keywords: knowledge sharing; health literacy; breastfeeding mother's health

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan WHO (2018), makanan yang ideal untuk balita ialah Air Susu Ibu (ASI). Secara alami ASI mengandung antibodi yang aman dan bersih dalam membantu melindungi dari berbagai penyakit umum anak. Sifat ASI yang kaya nutrisi ini membantu mencegah bayi dari gizi buruk. Oleh sebab itu, setiap bayi berhak untuk mendapatkan ASI dari ibunya. Meskipun penting untuk memberikan ASI kepada anak, tidak mengharuskan ibu berperan sendirian dalam mencukupi kebutuhan gizi bayi. Keberhasilan pemberian ASI tidak hanya tergantung dari peran ibu saja. Namun, perlu adanya dukungan yang berasal dari anggota keluarga salah satunya ayah sebagai *partner* terdekat dengan ibu. Sedangkan, peran ayah kerap kali diabaikan perihal menyusui. Seharusnya peranan kedua orang tua penting dalam kegiatan menyusui. Hal inilah yang terus diupayakan oleh beberapa pihak di Indonesia untuk menyampaikan pemberian ASI kepada buah hati dan turut mengajak ayah terlibat didalamnya. Contohnya yang dilakukan oleh beberapa ayah di Indonesia yaitu membuat sebuah gerakan sosial (*social movement*) dalam mengajak ayah untuk membantu istri agar berhasil menyusui. Gerakan ini dikenal dengan AyahASI Indonesia.

AyahASI Indonesia merupakan sebuah gerakan sosial guna meningkatkan keterlibatan ayah dalam membantu ibu supaya sukses dalam memberikan ASI kepada anak. AyahASI Indonesia memiliki slogan yaitu, “Bikinnya Berdua, Ngurus Anaknya Juga Berdua” (As, 2021). AyahASI Indonesia meyakini bahwa laki-laki perlu terlibat dalam proses mendampingi saat ibu menyusui dalam upaya meningkatkan pemberian ASI mencapai 100%.

Gerakan ini dilakukan melalui berbagai platform media sosial, seperti Twitter dan Instagram. Kegiatan ini berupa berbagi pengetahuan dari sumber terpercaya sehingga dapat terhindar dari informasi yang keliru

mengenai menyusui yang banyak beredar. AyahASI Indonesia mengemas informasi kesehatan ibu menyusui dengan sudut pandang laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penerimaan informasi khususnya ayah sebagai target penerima. Selain itu, mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para *followers* AyahASI Indonesia melalui media sosial serta mendorong para ayah untuk terlibat aktif dalam kegiatan merawat anak salah satunya menyusui. Sehingga diharapkan terhadap peningkatan pengetahuan ayah mengenai kesehatan ibu menyusui.

Kegiatan AyahASI Indonesia didasarkan pada pengamatan terhadap media sosial yang mana sering membagikan informasi hanya kepada ibu. Kurangnya ketersediaan informasi mengenai ASI terutama mengenai keterlibatan ayah, membuat ayah kebingungan dalam bertindak seperti apa yang harus dilakukan ayah selama proses pemberian ASI. Hal ini sejalan dalam praktiknya, yakni menyusui tidaklah sederhana di mana seorang ibu hanya memberikan bayinya ASI tetapi harus sesuai dengan anjuran medis. Faktanya ditemukan pemberian ASI yang tidak sesuai dengan anjuran medis sehingga berdampak buruk pada kesehatan anak. Contohnya ialah pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang tepat sehingga bisa menyebabkan masalah kesehatan salah satunya *stunting*.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), *stunting* ialah masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan oleh sedikitnya asupan gizi dalam waktu yang berkepanjangan. *Stunting* memiliki dampak negatif terhadap penurunan kapasitas intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, serta kecenderungan lebih cemas, depresi, apatis dan mengurangi gairah eksploratif (Patimah, 2021). Hasil ini sesuai dengan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), bahwa prevalensi *stunting* dari tahun sebelumnya mengalami penurunan, di mana

berada pada angka 24,4% atau 5,55 juta balita. Sedangkan, *World Health Organization* (2017) mengatakan bahwa apabila prevalensi stunting lebih dari 20%, maka masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap rawan. Oleh sebab itu, masalah *stunting* di Indonesia masih tergolong rawan dan perlu adanya upaya dalam percepatan penurunan stunting ini. Tidak hanya masalah stunting, terdapat juga masalah berat kurang (*wasting*) atau kurus (*underweight*) yang dapat dialami balita dari akibat kondisi ibu kurang baik selama kehamilan. Selain itu, terdapat pantangan yang perlu diperhatikan salah satunya makanan yang berminyak seperti kerupuk, gorengan, makanan pedas dan terlalu asam maupun asin (Amperaningsih et al., 2018).

Fitroh dan Oktavianingsih (2020) mengatakan stunting bisa dicegah sedini mungkin lewat upaya tingkatkan literasi kesehatan ibu dengan senantiasa memperhatikan status gizi ibu sepanjang masa kehamilan, baik saat sebelum kehamilan ataupun setelah kelahiran atau selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal tersebut dipertegas dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, yaitu percepatan penurunan stunting dan pencegahan *stunting* wajib dilakukan sejak 3 (tiga) bulan sebelum menikah. Penerapan literasi kesehatan yang efektif dapat menyentuh ranah kognitif (peran, tugas, dan kewajiban) dalam memperhatikan aspek kesehatan. Sebab, literasi kesehatan ialah kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan, memahami, dan menilai informasi yang di dapatkan penting dalam pemecahan masalah maupun pembuatan keputusan berkaitan dengan kesehatan ibu (Ayre et al., 2023).

Untuk memahami informasi kesehatan, terutama saat seorang ibu menghadapi situasi sulit dalam menyusui seperti rasa sakit dan membutuhkan pengobatan, ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga dan garda terdepan harus dapat membantu melindungi dan mendukung ibu melalui kemampuan literasi kesehatan sebagai bentuk tindakan preventif dari masalah kesehatan yang tidak diinginkan. Hal ini akan membuat ibu merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam proses menyusui.

Keterlibatan ayah dalam kegiatan menyusui akan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI kepada anak. Jika ayah memiliki pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik, ia dapat membantu ibu dalam mengatasi masalah yang terjadi selama pemberian ASI, salah satunya dengan memilih makanan bergizi untuk kesehatan ibu.

Untuk meningkatkan pengetahuan ayah tentang literasi kesehatan ibu, perlu adanya wadah yang menyediakan dan memberikan sumber informasi. AyahASI Indonesia berupaya membagikan pengetahuan yang mereka miliki, belajar satu sama lain tentang faktor-faktor kesehatan ibu menyusui, dan menyediakan sarana informasi untuk mengembangkan keahlian dan menentukan peran ayah dalam kegiatan ibu menyusui. Ini adalah contoh dari *knowledge sharing*. Menurut Galih (2018), *knowledge sharing* adalah proses mengirim atau menyebarkan pengetahuan secara sukarela dari satu orang ke orang lain atau kelompok dalam sebuah lembaga. Proses interaksi ini kemudian menyebabkan konversi pengetahuan yang semula hanya ada dalam benak seseorang menjadi tersampaikan bahkan terdokumentasikan dalam sebuah bentuk atau media. Untuk mengetahui proses *knowledge sharing*, dapat menggunakan teori konversi pengetahuan (model SECI) untuk mengetahui tahapan-tahapan kegiatan berbagi yang sudah terjadi.

Penelitian mengenai AyahASI Indonesia terdahulu pernah dilakukan oleh Ardia dan Purnamasari (2022), yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga pada AyahASI memperlihatkan ayah yang bisa menunjukkan keberhasilan berekspressi kepada ibu dengan baik serta tidak mencampuradukan pesan. Selain itu, komunikasi ini mampu memberikan dampak terhadap hubungan kualitas perkawinan dengan menumbuhkan sikap suami yang supportiveness dan self-disclosure. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh suami selama mengikuti AyahASI Indonesia berdampak baik dalam mendukung istri terutama pada proses menyusui.

Penelitian yang membahas tentang kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan

AyahASI Indonesia masih terbatas dikaji, sehingga penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi agar pengetahuan yang ada di dalamnya bisa disebarluaskan lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang proses *knowledge sharing* yang sudah terjadi di AyahASI Indonesia, serta meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui kepada para ayah. Keunikan dari penelitian ini adalah membahas proses pertukaran pengetahuan antar ayah yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan dalam mendukung ibu menyusui.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan (*knowledge*) terlahir dari pengalaman seseorang (Sulardja et al., 2021). Pengalaman ini bisa ditularkan kepada orang lain serta yang menerima pengalaman orang tersebut secara tidak langsung bertambah pengetahuannya. Tung (2018) menyatakan pengetahuan dapat dilihat sebagai komoditas atau aset intelektual milik organisasi. Pengetahuan juga dapat dikelola kembali menjadi sesuatu terpisah dengan dampak bahwa pengetahuan ialah peninggalan berharga yang dapat dimiliki manusia ataupun mesin (Dragicevic et al., 2020). Selain itu, pengetahuan bisa diperoleh dari bermacam metode misalnya dengan proses komunikasi personal, interpersonal, kelompok diskusi, ataupun lewat proses pembelajaran maupun observasi serta pengalaman sendiri (Khoayrudin et al., 2020).

Pengetahuan ini sendiri dibagi menjadi dua pengetahuan, yakni pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Menurut Sopandi et al., (2017), pengetahuan tacit ialah pengetahuan yang diam dalam pikiran manusia semacam pemahaman, pertimbangan, keahlian, nilai-nilai dan kepercayaan yang sangat sulit dikomunikasikan dengan orang lain. Sebaliknya, pengetahuan eksplisit ialah pengetahuan yang bisa ataupun telah terkodifikasi dalam wujud dokumen atau wujud lainnya sehingga bisa dengan mudah dibagikan serta didistribusikan dengan memakai bermacam media seperti kaset/CD video dan audio. Pengetahuan yang dimiliki individu atau

kelompok ini harus dikelola dengan baik melalui proses pengolahan yang dikenal dengan *knowledge management*. *Knowledge management* merupakan tata cara pengelolaan pengetahuan yang bisa tingkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi melalui optimasi jalur komunikasi pengetahuan antar elemennya, sehingga pengetahuan SDM bertambah (Khoayrudin et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Sari et al., (2021), bahwa *knowledge management* merupakan bagaimana mengeksplor pengetahuan yang terdapat pada masing-masing orang yang nilainya berbeda-beda.

Setelah pengetahuan diolah, maka perlu dibagikan agar manfaat pengetahuan tersebut dapat dirasakan orang lain. Proses ini dikenal dengan *knowledge sharing*. Kegiatan *knowledge sharing* merupakan sebuah konsep yang menggambarkan keadaan interaksi individu, baik dua ataupun lebih individu dalam wujud interaksi komunikasi yang bertujuan guna peningkatan serta pengembangan diri tiap individunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widuri (2018), mengatakan bahwa *knowledge sharing* berperan memberikan kesempatan yang luas bagi anggota organisasi untuk belajar satu sama lain. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya secara mandiri. Fatimah et al., (2021) mendefinisikan *knowledge sharing* merupakan sebuah kebudayaan interaksi sosial, terhitung pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*) antara karyawan, pengalaman serta keahlian melalui keseluruhan divisi ataupun organisasi. Nyatanya itu menciptakan dasar umum jika kebutuhan buat kerja sama.

Lebih lanjut, Kawedar et al., (2015) menguraikan *knowledge sharing* menjadi beberapa indikator keahlian, yaitu teknis, manajerial, dokumen kebijakan, dan kerjasama dalam memecahkan masalah. Selain itu, menurut Galih (2018) *knowledge sharing* memiliki manfaat antara lain, yaitu: (1) menghasilkan peluang yang sama untuk semua anggota guna mengakses pengetahuan serta mempelajarinya; (2) menghasilkan akselerasi dalam belajar serta mengurangi waktu yang diperlukan buat mempelajari ataupun

mendapatkan pengetahuan baru; (3) mempercepat penyelesaian tugas maupun menyelesaikan permasalahan; (4) menuntaskan permasalahan dengan menggunakan tata cara yang telah teruji efisien sehingga menghindari permasalahan yang serupa terjadi kembali; serta (5) memfasilitasi bahan dasar untuk inovasi berbentuk pengetahuan yang bermacam-macam serta multiperspektif.

Pada proses *knowledge sharing* terdapat empat fase dalam konversi pengetahuan atau dikenal dengan model SECI (Nonaka & Takeuchi, 1996; Nurcahyo & Sensuse, 2019). Melalui model tersebut, pengetahuan akan terus berkembang sehingga menciptakan siklus pengetahuan yang terus berulang yang dapat dilihat pada gambar 1, di mana empat fase konversi pengetahuan tersebut, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi serta internalisasi. Konversi pengetahuan ini melibatkan dua pengetahuan, yakni pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Kedua pengetahuan ini saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain. Sehingga terjadi proses transformasi pengetahuan dari bentuk pengetahuan tacit maupun sebaliknya dari pengetahuan eksplisit.

Sedangkan, literasi kesehatan sangat penting bagi masyarakat karena dengan adanya literasi kesehatan dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam memperoleh, memahami, memproses, menggunakan informasi, dan pemberian pelayanan kesehatan (Batterham et al. 2016). Berdasarkan *World Health Organization* (2017), mengartikan literasi kesehatan (*health literacy*) sebagai keahlian kognitif sosial individu yang terpaut akses, pemahaman serta pemakaian informasi kesehatan guna menjaga kesehatan. Sedangkan, literasi kesehatan sendiri ialah tujuan kesehatan global, promosi dalam meningkatkan pemahaman, strategi komunitas serta digunakan untuk meningkatkan kesehatan pasien (Parnell et al., 2019). Selain itu, menurut Inten dan Permatasari, (2019), bahwa literasi kesehatan merupakan upaya penyadaran dan pencegahan seseorang agar terhindar dari berbagai masalah kesehatan dan penyakit yang mengakibatkan perlunya dilakukan pemeriksaan, pengobatan serta perawatan.

Berdasarkan Fitroh dan Oktavianingsih (2020), literasi kesehatan dibagi menjadi bermacam-macam level dalam perannya selaku pemberdayaan, antara lain: (a) level dasar, ialah keahlian dasar untuk membaca dan memahami petunjuk medis; (b) level menengah, ialah keahlian dalam mengaitkan pengetahuan dini dengan informasi yang terdapat di area sekitar; dan (c) level tinggi, ialah keahlian seorang dalam menilai suatu informasi yang diterima kemudian diinformasikan kembali kepada sesama selaku wujud pengembangan keilmuan di bidang kesehatan. Tinggi rendahnya tingkat literasi kesehatan individu akan berdampak pada pemahaman individu tersebut terhadap faktor kesehatannya. Apabila pada level rendah, individu cuma sebatas mempunyai keahlian operasional dan navigasi serta beresiko lebih tinggi memperoleh permasalahan kesehatan. Sebaliknya pada level yang lebih tinggi, individu menunjukkan memiliki keahlian guna menemukan, memproses serta menilai informasi, apakah informasi tersebut bisa digunakan serta benar adanya (Anisah et al., 2021).

Selain itu, ada tiga domain dalam literasi kesehatan antara lain kepedulian, perawatan serta yang terakhir promosi kesehatan (Atay et al., 2017). Perihal ini berarti literasi kesehatan tidak bisa dipisahkan dengan promosi kesehatan (*health promotion*). Menurut Agustini (2014), bahwa promosi kesehatan ialah upaya pemberdayaan publik agar dapat menjaga serta meningkatkan kesehatannya. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yakni usaha guna meningkatkan kesadaran, keinginan serta keahlian. Pelaksanaannya dalam program kesehatan pada dasarnya ialah wujud dari strategi global melalui bermacam kegiatan. Strategi global ini ialah advokasi, dukungan sosial serta pemberdayaan masyarakat (*World Health Organization*, 2017).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, memahami secara mendalam, serta dalam memperoleh pengertian

(Sugiarto, 2019). Pendekatan ini dianggap sebagai metode penelitian yang tepat buat mengulas hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial budaya untuk selanjutnya menjadi perluasan wawasan dan pengetahuan publik. Secara umum, studi kasus ialah strategi yang tepat dengan pokok pertanyaan bagaimana dalam sebuah penelitian. Selain itu, pendekatan studi kasus memiliki ciri salah satunya yaitu masalah yang diangkat memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai daya tarik dari pendekatan ini.

Menurut Sugiyono & Lestari (2021) metode penelitian kualitatif berasal dari landasan filsafat postpositivisme yang dipakai dalam penelitian pada situasi objek yang secara alami peneliti jadikan instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data seperti triangulasi atau gabungan analisis data bersifat induktif. Sehingga hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peristiwa pada kegiatan penelitian ini dideskripsikan dengan metode kualitatif, bukan melaporkan sebuah peristiwa penelitian ilmiah saja, namun akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Salah satu alasan menggunakan metode kualitatif ialah metode ini mampu mendeskripsikan sebuah peristiwa kegiatan, bukan hanya melaporkan sebuah peristiwa penelitian ilmiah saja namun akan menghasilkan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menganalisis bagaimana kegiatan *knowledge sharing* dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui di AyahASI Indonesia. Model SECI digunakan untuk mengetahui proses pertukaran pengetahuan yang terjadi di AyahASI Indonesia. Pada teknik pengumpulan data diperoleh dari informan atau pihak yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari beberapa pendiri serta pengikut AyahASI Indonesia sebagai informan penelitian yang sebelumnya sudah bersedia dan berjumlah tiga orang dengan kriteria sudah mengetahui maupun ikut serta dalam beberapa kegiatannya.

Analisis penelitian ini bersifat induktif, sebab analisis didasarkan pada data yang

diperoleh dan selanjutnya dikembangkan untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono & Lestari, 2021). Hal ini sesuai dengan metodologi penelitian ini yaitu mengumpulkan hasil wawancara dan observasi menjadi sebuah data yang bisa diolah. Berdasarkan Sugiyono dan Lestari (2021), maka tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data, yaitu: (1) Tahap deskripsi, di mana setelah mengamati, merasakan, dan mendengarkan, maka pada tahapan ini akan mendeskripsikan hal tersebut; (2) Tahap reduksi, berupa mereduksi seluruh informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi guna memfokuskan pada permasalahan yang hendak diteliti, menentukan pokok-pokok penelitian, dan berfokus pada hal yang penting mengenai masalah yang terjadi serta dilanjutkan dengan mencari tema dan polanya; dan (3) Tahap seleksi, yaitu menguraikan fokus penelitian yang telah ditetapkan menjadi lebih detail, selanjutnya akan dilakukan analisis secara mendalam mengenai fokus masalahnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ibu menyusui tidaklah sederhana hanya memberikan ASI kepada bayi. Namun, terdapat anjuran medis yang perlu diperhatikan. Maka, AyahASI Indonesia menyediakan sarana informasi dalam mengembangkan keahlian dan menentukan peran Ayah dalam kegiatan ibu menyusui. Hal ini sejalan dengan konsep *knowledge sharing* dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh pengikutnya untuk kepentingan bersama. Kegiatan *knowledge sharing* tersebut dilakukan dengan konversi pengetahuan atau model SECI. Melalui penerapan model SECI terjadi proses perpindahan pengetahuan dengan kegiatan *knowledge sharing* yang dilakukan. Penerapan *knowledge sharing* ini memberikan dampak yang baik untuk pengelola maupun pengikut AyahASI Indonesia. Setelah pengumpulan data penelitian, maka dilakukan analisis data yang dibagi menjadi empat tahapan sesuai model SECI, serta menjelaskan perannya dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui dan kendala dihadapi selama kegiatan berbagi pengetahuan dilakukan.

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi (*socialization*) ialah proses terjadinya interaksi sosial antar individu dengan individu lainnya sehingga terjadinya transfer pengetahuan yang berupa pengetahuan tacit, umumnya berbentuk seperti diskusi, cerita maupun berbagi pengalaman (Nurchahyo & Sensuse, 2019). Pada tahap sosialisasi, terjadinya penyebaran pengetahuan dari satu ayah ke ayah lainnya melalui proses komunikasi seperti komunikasi langsung maupun tidak langsung. Kegiatan komunikasi secara langsung ini dilakukan dengan santai dan menyenangkan seperti gathering dengan pengikut AyahASI Indonesia, bersepeda hingga AyahASI *runners* (lomba lari) dapat dilihat pada gambar 3. Kegiatan ini dilakukan untuk mempererat hubungan antar pengikut khususnya berstatus ayah agar dapat saling terbuka dalam berbagi pengalamannya. Sosialisasi juga dibagikan dengan aktivitas bersama, baik tinggal bersama dan meluangkan waktu bersama, tidak hanya sekedar tulisan. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Kegiatan-kegiatan kita overall hanya buat ngobrol-ngobrol aja, kumpul, genk-genk gitu kayak anak SMP SMA aja, nongkrong ngopi yuk sambil ngomongin anak”.

Sementara itu, AyahASI Indonesia biasanya mengadakan webinar atau *live Instagram* yang bekerjasama dengan ahli atau praktisi maupun lembaga yang sejalan tujuan dalam meningkatkan peran ayah dalam mendukung ibu menyusui. Kegiatan ini berupa penyampaian materi kepada para pengikutnya. Pemateri umumnya akan menyampaikan pengetahuannya mengenai kesehatan ibu menyusui, sedangkan peserta menerima pengetahuan tersebut. Pemateri sendiri tidak mengharuskan ahli atau praktisi kecuali untuk acara formal, tapi dapat juga dikalangan AyahASI yang tidak berlatar belakang pendidikan kesehatan. Pembahasan pemateri hanya mengutarakan pengalaman yang dilakukan selama membantu dan mendukung istri ketika memberikan ASI. Hal ini balik lagi dengan tujuan awal AyahASI sifatnya berbagi

pengetahuan dan mengajak ayah terlibat dalam kegiatan menyusui. Apabila pembahasan pemateri berhubungan dengan medis, maka AyahASI mengajak ayah yang sudah menjadi konselor laktasi untuk berbagi pengetahuannya maupun pihak eksternal paham akan pokok pembahasan tersebut.

Selain itu, kegiatan komunikasi tidak langsung dilakukan umumnya melalui media sosial. Proses tersebut memanfaatkan media sosial, yakni Instagram. Hal ini dilakukan lewat fitur Instagram, yaitu *question box*. Pengelola Instagram AyahASI Indonesia biasanya berperan untuk melontarkan persoalan tentang kesehatan ibu menyusui setiap minggunya, nantinya tiap pengikut bisa merespon dengan mengisi *question box* tersebut sesuai persoalan maupun pengalaman yang dirasakan selaku bentuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Pengikut lainnya juga bisa melihat persoalan ataupun pengalaman yang dibagikan, termasuk ayah yang belum pernah hadapi pengalaman itu sehingga diperoleh pengetahuan baru guna menjauhi masalah yang dapat berlangsung sepanjang proses menyusui nanti. Diskusi dengan pengikutnya ini umumnya menghasilkan pengetahuan baru bagi pihak pengelola juga. Kegiatan dilakukan tersebut berbentuk diskusi grup secara tidak langsung. Menurut Sjoraida et al., (2019) bahwa puncak kegiatan sosialisasi merupakan adanya forum *group discussion* dengan masyarakat. Agar mengetahui gambaran proses kegiatannya dapat dilihat pada gambar 2.

Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi (*externalization*) ialah proses perubahan ataupun penerjemahan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit, biasanya berupa tulisan maupun gambar (Nurchahyo & Sensuse, 2019). Pada tahap eksternalisasi, kegiatan sebelumnya, yakni sosialisasi, seperti webinar atau *live instagram* akan didokumentasikan. Tujuannya agar dapat dibuka kembali oleh pengikut AyahASI Indonesia yang tidak sempat mengikuti kegiatan tersebut maupun pengikut baru yang baru mengikuti media sosial AyahASI Indonesia. Dokumentasi berbentuk webinar

tersebut tersimpan pada laman Youtube AyahASI Indonesia, sedangkan live Instagram tersimpan juga pada feed Instagramnya. Pendokumentasian ini termasuk dalam penyimpanan pengetahuan.

Selanjutnya, hasil dokumentasi tersebut dapat dibagikan sebagai bentuk berbagi pengetahuan yang mana AyahASI Indonesia melibatkan berbagai media sosial yang ada. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh diubah menjadi sebuah konten baik dalam bentuk gambar maupun audio. Menurut Saepudin et al., (2015), bahwa proses penyimpanan serta proses pemakaian kembali pengetahuan dapat terjadi dalam empat bentuk, yaitu (1) menangkap ataupun mendokumentasikan pengetahuan; (2) pengemasan pengetahuan; (3) distribusi ataupun penyebaran pengetahuan; serta (4) pemakaian ulang pengetahuan.

Penyebaran pengetahuan tersebut dilakukan pada media sosial milik AyahASI Indonesia. Sehingga memungkinkan pengikut untuk mengutarakan pikiran baik dukungan maupun kritikan dengan cara berkomentar, menyukai maupun berbagi. Pada platform Instagram, biasanya konten berupa gambar yang telah dikemas semenarik mungkin supaya mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan, pada *platform Spotify*, AyahASI Indonesia pula membuat *podcast* yang memudahkan pengikutnya buat mendapatkan informasi. Konten ini memudahkan pengikut yang tidak memiliki waktu banyak maupun lebih menggemari informasi yang berformat audio. Sementara itu, pada *platform Twitter*, serupa dengan Instagram namun terkadang ada konten berupa narasi tentang berbagi persoalan mengenai aktivitas menyusui. Tidak hanya itu, mengikuti perkembangan zaman, maka AyahASI Indonesia juga berbagi pengetahuan lewat platform Tiktok yang mana kontennya berupa short video berdurasi kurang lebih satu menit yang menjawab persoalan-persoalan yang diutarakan oleh pengikut seputar menyusui.

Tidak berhenti sampai situ, untuk menjangkau lebih banyak ayah terutama kepada ayah yang tidak memiliki media sosial. AyahASI Indonesia telah mengeluarkan buku yaitu "Catatan AyahASI". Buku ini merupakan

buku yang berisi berbagai pengalaman dari para pendiri AyahASI Indonesia selama mendampingi istrinya menyusui. Buku 'Catatan AyahASI' juga dilengkapi dengan trik-trik menyusui dan panduan mendukung istri sehingga yang baru menjadi ayah dapat memahami bagaimana pemberian ASI dari tahapan persiapan, selama proses kegiatan dan setelah pemberian ASI. Pada beberapa bab di buku ini, dikemas secara menarik baik melalui cerita bergambar (ilustrasi) yang membahas fenomena menyusui secara tidak menonton serta mudah dipahami. Buku ini juga merupakan cikal bakal alasan didirikannya gerakan sosial yang saat ini dikenal AyahASI Indonesia. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

"Kita rencananya mau bikin campaign. Campaignnya ini materinya tuh dari buku. Ide awalnya kita tuh ingin bikin buku untuk campaign AyahASI. Tapi, pas berdiskusi ke penerbit, penerbit balik bertanya. Aduh, ini cara jual bukunya bagaimana kalau jadi? Tidak ada dokter diantara kita, jadi bingung, cara jualnya gimana? Jadi kita mikir, lempar dulu isu dulu ibu menyusui di bapak-bapak menarik ga? Nah kita buat akun twitter. Responnya sangat luar biasa. AyahASI itu berjalan mengikuti arus saja. Twitter tahun 2011, Bukunya tahun 2012. Berjalan apa adanya".

Tahap Kombinasi

Adapun kombinasi (*combination*) ialah penyebarluasan dan/atau pengembangan dari pengetahuan eksplisit yang sudah ada. Sesuai tahapan eksternalisasi sebelumnya, pengetahuan tersebut telah terdokumentasikan sehingga bisa dibagikan pada secara tatap muka dalam bentuk dokumen maupun lewat proses edukasi atau pelatihan (Nurchahyo & Senses, 2019). Selain itu, pada proses kombinasi juga ada rekonfigurasi pengetahuan eksplisit, yaitu dengan cara menyortir pengetahuan yang ditemukan mengenai ASI dengan diverifikasi kebenarannya oleh AyahASI Indonesia, lalu diklasifikasi serta dikembangkan sesuai kebutuhan. Maka, tahapan kombinasi di

AyahASI Indonesia terjadi proses penyortiran pengetahuan dari pengetahuan eksplisit (sumber eksternal) yang diperoleh. Hal ini karena tidak ada satupun dari AyahASI Indonesia yang bekerja di bidang kesehatan. Oleh sebab itu, dalam proses penyortiran pengetahuan, AyahASI Indonesia berpacu dengan kebijakan global serta undang-undang dan peraturan pemerintah. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh pengelola baik dari sumber internet maupun ahli atau praktisi maupun lembaga kesehatan yang nanti disesuaikan dengan kebijakan dan peraturan berlaku. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Kita juga mendatangkan teman berprofesi sebagai konselor ASI, kita juga bekerja sama dengan UNICEF, dan sebagainya. Nah artinya, sumber-sumber informasi itu berasal dari orang-orang yang kredibel, yaitu orang yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi dan kita juga akan selalu update karena lingkarannya masih kecil dan organisasi yang concern di ASI ini kan juga masih sedikit jadi kita selalu update informasi di grup whatsapp. Semuanya saling sharing”.

Proses penyortiran pengetahuan yang dilakukan AyahASI Indonesia dapat lebih jelas dilihat melalui laman situs ayahasi.org. Pada laman tersebut di menu catatan, terdapat berbagai artikel membahas seputar kegiatan menyusui. Artikel tersebut sudah dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan informasi yang dibutuhkan pengguna melalui hastag (tagar). Beberapa hastag seperti ASI Eksklusif, produksi ASI, MPASI, dan lainnya yang masih berhubungan dengan kegiatan mendukung ibu menyusui. Hal ini dalam upaya membantu pengguna dalam menemukan informasi kesehatan yang sedang dibutuhkan. Sebelum artikel publish, terdapat penyuntingan tulisan pada artikel tersebut. Penyuntingan ini dilakukan sebab sebagian besar artikel bersumber dari bahasa Inggris, maka perlu diterjemahkan dan ditambahkan seperlunya agar pembaca nyaman dalam memahami informasi tersebut. Tidak lupa,

AyahASI Indonesia tetap mencantumkan sumber asal dari artikel tersebut.

Selain itu, AyahASI Indonesia juga melakukan investigasi dari informasi yang beredar di internet maupun laporan pengikutnya mengenai pemasaran susu formula yang tidak etis. Informasi tersebut diolah menjadi pengetahuan yang dipahami kalangan umum bahwa kegiatan menyusui perlu ada dukungan lebih banyak dari masyarakat maupun layanan kesehatan agar tidak kalah dengan pemasaran susu formula. Hal ini berarti AyahASI Indonesia juga telah melakukan proses kombinasi, di mana pengetahuan eksplisit berasal dari sumber luar (peraturan, riset, dan kebijakan), dikemas ulang menjadi bentuk pengetahuan eksplisit yang baru, seperti berbentuk konten Instagram yang dapat dilihat pada gambar 4. Hal ini supaya mudah dipahami di lingkungan berbagi pengetahuan AyahASI Indonesia.

Tahap Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) ialah proses mewujudkan pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit serta pengetahuan yang terbentuk kemudian dibagikan dan diubah menjadi pengetahuan tacit tiap masing-masing individu (Saepudin et al., 2015). Internalisasi umumnya dilakukan melalui pelatihan dan/atau riset yang dilakukan maupun pengalaman dialami tiap masing-masing individu. Pada tahap terakhir ini, terjadi proses pemahaman pengetahuan yang sebelumnya sudah ada lalu diserap pihak AyahASI Indonesia. Salah satunya melalui kelas AyahASI yang diperuntukan khusus untuk kalangan Ayah. Hal ini dikarenakan minimnya pelatihan tentang menyusui dikalangan suami, kebanyakan pelatihan diperuntukkan untuk ibu. Serta masih terdapat masyarakat yang kesulitan dalam mengakses konselor laktasi di daerah tempat tinggalnya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Pada kelas-kelas edukasi yang sudah dilakukan misalnya oleh organisasi-organisasi menyusui, AIMI gitu ya kebanyakan pesertanya ibu-ibu, wanita gitu ya, tentunya akan merasa canggung

ketika bapak-bapak ini berada di sekitar ibu-ibu itu. Maka, kami juga bikin kelas AyahASI, materi apa sih yang diberikan di kelas AyahASI? Di kelas AyahASI itu banyak materinya, mulai dari bagaimana proses terciptanya asi, bagaimana cara kerjanya asi, apa sih yang harus kita lakukan untuk support istri, sampai dengan bagaimana mendengarkan cerita atau curahan hati istri, bagaimana cara komunikasinya”.

Hingga saat ini kelas AyahASI telah diadakan baik secara luring maupun daring melalui platform *Zoom Meeting*. Pada proses internalisasi di kelas AyahASI tersebut, maka mereka menggunakan teknologi informasi seperti grup Whatsapp dalam membagikan pengetahuan yang baru secara langsung serta menyeluruh. Aplikasi Whatsapp merupakan aplikasi yang bisa digunakan oleh siapapun. Selain itu, penggunaannya dapat membuat grup, saling bertukar pesan baik bentuk tulisan, gambar, video maupun audio dengan jumlah tidak terbatas. Whatsapp juga terbilang privasi dalam proses pengiriman pesan. Hal ini mempermudah proses internalisasi dalam kegiatan berbagi pengetahuan tersebut. Berdasarkan Fatimah et al., (2021) mengatakan bahwa dalam tahap internalisasi, berbagi pengetahuan bisa dilaksanakan lewat bermacam cara implementasi media sebagaimana yang telah disampaikan.

Pada kelas AyahASI ini, sumber informasi kesehatan yang digunakan berasal dari modul atau panduan yang telah disusun oleh pihak AyahASI Indonesia dengan dukungan dari UNICEF Indonesia. Modul ini berawal dari salah satu respon bencana gempa bumi di Palu, Sulawesi Tengah pada September 2018. Modul ini dapat diunduh melalui laman situs ayahasi.org. Melalui kelas AyahASI ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ayah dalam memahami informasi kesehatan dalam mendukung kegiatan ibu menyusui. Materi pada modul ini berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pengikut pada media sosial AyahASI Indonesia, seperti Twitter dan Instagram. Berbagai pertanyaan tersebut

akan diklasifikasikan, dikelompokkan, dan disimpulkan tentang apa saja masalah umum (*common problem*) dari ibu menyusui. Selanjutnya, informasi tersebut akan diverifikasi oleh konselor laktasi serta disesuaikan dengan pengetahuan eksplisit (riset, publikasi ilmiah, dan lain-lain). Sehingga pengetahuan yang ingin dibagikan sama, meskipun pada saat dilapangan terdapat perbedaan ditemukan, seperti cara menyampaikan, mempraktekkan, dan output akhir berbeda yang disebabkan dari penerapan modul tersebut berbeda di setiap daerahnya.

Selain itu, ayah yang mengikuti kelas AyahASI telah berperan dalam tindakan preventif dalam upaya menyukseskan pemberian ASI. Sebab, mereka telah memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk terhindar dari masalah yang dapat terjadi selama kegiatan ibu menyusui. Tindakan tersebut berarti secara otomatis menjadi pengetahuan tacit karena pengetahuan tersebut telah dipraktekkan oleh mereka tanpa disadari. Proses internalisasi ini juga erat dengan literasi kesehatan.

Peran AyahASI Indonesia dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu Menyusui

Menurut Mulyana et al., (2022) berpendapat bahwa informasi kesehatan ada dalam kehidupan masyarakat, dari dulu sampai sekarang, bahkan hingga kelak. Ketika ibu dalam situasi sehat, maka dia membutuhkan, mencari serta memakai informasi kesehatan untuk menjaga supaya senantiasa sehat, yang konteksnya terkait dengan pemakaian informasi bersifat preventif. Sedangkan, jika sakit, maka yang dibutuhkan, dicari, dan digunakannya ialah informasi kesehatan yang bersifat kuratif. Tindakan preventif inilah yang masuk dalam peran AyahASI Indonesia sebagai upaya dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui. Hal ini karena literasi kesehatan merupakan tentang cara mengkomunikasikan informasi kesehatan lewat cara yang mudah dimengerti orang lain (Anisah et al., 2021).

Peran AyahASI Indonesia dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui

bisa dilihat dari pengetahuan ayah yang diperoleh selama mengikutinya. Hasil ini juga bisa dilihat dari hal yang sering ditanyakan oleh ayah kepada AyahASI Indonesia, antara lain: (1) upaya ayah mendukung ibu menyusui; (2) upaya terhindar dari masalah kesehatan ibu saat menyusui; serta (3) upaya berkomunikasi maupun mendengarkan ibu. Berbagai pertanyaan ini dijawab dengan pengetahuan yang dimiliki AyahASI Indonesia melalui kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan peran literasi kesehatan sebagai pemberdayaan masyarakat, yakni tingkat tinggi, ialah keahlian seorang dalam menilai suatu informasi yang diterima kemudian diinformasikan kembali kepada sesama selaku wujud pengembangan keilmuan di bidang kesehatan (Fitroh & Oktavianingsih, 2020).

AyahASI Indonesia membuat kontennya berdasarkan pendekatan sudut pandang laki-laki. Sehingga penggunaan bahasanya terkesan tidak baku atau vulgar sebab disesuaikan persepsi laki-laki agar mempermudah memahami informasi kesehatan ibu menyusui tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Roberts et al., (2017), bahwa konten literasi kesehatan yang baik tergantung pada strategi literasi kesehatan, misal salah satunya mengenai penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, pengetahuan yang telah dibagikan oleh AyahASI Indonesia ditanyakan kembali dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda kepada pengikutnya melalui fitur storygram pada media sosial Instagram di akun AyahASI Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali informasi yang sudah dibagikan dan mengetahui sejauh mana pemahaman akan informasi tersebut. Dimana bahwa pada tingkat pengetahuan, individu mampu menyebutkan, mengingat, memahami dan mengulang informasi (Fitroh & Oktavianingsih, 2020).

Kegiatan AyahASI Indonesia ialah kegiatan mendukung ibu menyusui yang berfokus ke arah perubahan perilaku. Maka, upaya yang dilakukan adalah melalui pendekatan strategi promosi kesehatan. Promosi kesehatan ialah salah satu bagian domain dari literasi kesehatan.

Pada kasus ini, AyahASI Indonesia membuat strategi promosi kesehatan untuk mengajak ayah terlibat aktif dalam kegiatan menyusui. Dimana bertujuan meningkatkan keberhasilan dalam pemberian ASI serta menurunkan jumlah balita yang mengalami gizi buruk. Hal ini sebagai bentuk upaya yang dilatar belakangi atas kurangnya pemahaman mengenai kegiatan menyusui di kalangan ayah.

Kendala Knowledge Sharing di AyahASI Indonesia

Penelitian yang dilakukan di AyahASI Indonesia menunjukkan adanya kendala-kendala yang dialami selama kegiatan berbagi pengetahuan berlangsung. Kendala tersebut dapat menghambat proses penyebaran pengetahuan maupun penerimaan pengetahuan. Adapun berbagai kendala ini berasal dari faktor internal ataupun eksternal, antara lain:

Pertama, kendala yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan berbagi pengetahuan. Penggunaan bahasanya dinilai sebagian pengikut kurang sopan atau kasar terutama dalam membahas bagian vital perempuan. Sebab dalam menyampaikan informasi kesehatan yang berhubungan kegiatan ibu menyusui masih sukar untuk memilih kosakata yang mudah dimengerti oleh sebagian besar penerima pesan. Sebagai target utama penerima pesan ialah seorang ayah, maka AyahASI Indonesia harus menyesuaikan penyampaian melalui sudut pandang seorang laki-laki agar tercapai dengan tujuan semula meskipun secara tidak langsung menyinggung perempuan akan penggunaan bahasanya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Ada yang mengkritik, mengkritik maksudnya begini penyampaian kita kan laki-laki banget, jadi sebagian orang melihat bahwa itu vulgar. Kan kita ngobrol sesama cowo ya, jadi sebagian orang mengatakan itu vulgar”.

Kedua, kendala yang berasal dari dana dan SDM untuk menyelenggarakan kegiatan berbagi pengetahuan. AyahASI Indonesia

sendiri merupakan gerakan sosial bersifat sukarela, dalam artian kegiatan yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan secara materil. Hal ini menyebabkan secara dana dan SDM yang dibutuhkan tidak begitu banyak. Sebagian besar pengurus AyahASI Indonesia memiliki kesibukan masing-masing yang tidak menjadikan pekerjaan atau kegiatan di AyahASI Indonesia sebagai prioritas pertama. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Kalau di AyahASI kan masih terbatas saat ini dari sisi dana dan sumber daya manusia. Kita kan masih ada yang bekerja senin-jumat, ada sabtu-minggunya kerja”.

Ketiga, kendala yang berkaitan dengan jangkauan selama pelaksanaan kegiatan berbagi pengetahuan. Jangkauan AyahASI Indonesia sebagian besar masih berada di kota-kota besar. Kegiatan berbagi pengetahuan juga masih terbatas di media sosial, sementara mungkin masih ada banyak ayah yang di luar sana tidak menggunakan sosial media. Meskipun sudah ada upaya yang dilakukan dari AyahASI Indonesia melalui pembuatan bukunya, namun tidak semua tertarik untuk membeli buku tersebut serta proses membaca dan memahami informasi didalamnya juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Belum seluruh Indonesia, masih Jakarta dan kota-kota besar yang terpapar AyahASI. Tapi di luar sana belum tahu”.

Keempat, kendala yang berkaitan dengan pemasaran susu formula yang tidak etis. Pemasaran susu formula menjadi kendala sebab tujuan dari berbagi pengetahuan yang dilakukan AyahASI Indonesia adalah meningkatkan pemberian ASI kepada anak. Namun, ditemukan pemasaran yang dilakukan oleh oknum susu formula untuk upaya menggantikan ASI sebagian atau keseluruhan. Padahal susu formula hanya *replacement products* (produk pengganti) dari ASI di mana pemberiannya harus memiliki indikasi medis, misalnya ibunya

meninggal atau ibu sedang sakit yang tidak dapat menyusui saat itu. Pemasaran susu formula tidak etis juga melakukan pemasaran secara langsung kepada konsumen dalam menawarkan produknya. Pemasaran ini juga didukung oleh sebagian layanan kesehatan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2013 mengenai ASI Eksklusif, bahwa layanan kesehatan itu harus memberikan penyuluhan, konseling serta pendampingan menyusui serta dilarang menerima dan/atau memasarkan susu formula bayi yang menghambat program pemberian ASI Eksklusif. Sehingga tidak boleh menghambat maupun tidak mendukung pemberian ASI kepada anak. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

“Kami permasalahan adalah bagaimana cara mereka melakukan campaign karena ada beberapa kode etik yang memang sudah disepakati secara internasional tentang pemasaran susu formula dan itu banyak sekali yang dilanggar di Indonesia, misalnya produsen susu formula itu tidak bisa secara langsung melakukan pemasaran kepada konsumen seperti telfon atau menawarkan produknya secara door-to-door kepada konsumen”.

E. KESIMPULAN

Kegiatan *knowledge sharing* di AyahASI Indonesia menjadi sarana guna meningkatkan literasi kesehatan ibu menyusui agar sukses dalam memberikan ASI kepada anak. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan yang dibagikan terus bertambah lewat bermacam tahapan konversi pengetahuan (Model SECI) mulai dari sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi serta internalisasi. Kegiatan berbagi pengetahuan ini pula sudah dipraktekkan secara tidak langsung, karena mereka sudah memanfaatkan pengetahuan tersebut guna terhindari dari permasalahan kesehatan ibu menyusui. Sehingga menunjukkan bahwa peran AyahASI Indonesia dalam meningkatkan literasi kesehatan terletak di level tinggi, sebab sanggup menilai suatu informasi yang diterima terus diinformasikan ulang kepada sesama selaku wujud pengembangan informasi di bidang

kesehatan. Pengemasan konten literasi kesehatan pula baik, sebab disesuaikan dengan target sasaran. Strategi promosi kesehatan sebagai bagian literasi kesehatan yang dilakukan AyahASI Indonesia bertujuan dalam upaya mengajak ayah guna terlibat serta berperan dalam pemberian ASI. Hambatan yang dialami sepanjang kegiatan berbagi pengetahuan di AyahASI Indonesia merupakan permasalahan penggunaan bahasa, permasalahan dana dan SDM, permasalahan jangkauan pelaksanaan, dan pemasaran susu formula tidak etis. Saran dapat mulai membentuk sistem kepengurusan guna menanggulangi permasalahan SDM, ekspansi anggota ke wilayah yang belum terjangkau oleh AyahASI Indonesia, dan lebih selektif kembali dalam menggunakan kata yang berhubungan dengan bagian vital perempuan. Selain itu, mulai berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan keterlibatan ayah untuk berperan dalam proses ibu menyusui. Keterbatasan selama penelitian ini hanya observasi secara *online* dan tidak dapat melakukan observasi langsung di lapangan, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat terlibat secara langsung untuk mengetahui proses berbagi pengetahuan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2014). *Promosi kesehatan. Deepublish, Yogyakarta.*
- Amperaningsih, Y., Sari, S. A., & Perdana, A. A. (2018). Pola pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 310–318. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.757>
- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan media sosial instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94–112. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.11080>
- Ardia, V., & Purnamasari, O. (2022). Pola komunikasi keluarga pada AyahASI. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/kais.1.1.16-26>
- As, H. (2021, June 30). Bikin berdua, ngurus anak berdua juga kata AyahASI. *Suara Baru*. <https://suarabaru.id/2021/06/30/bikin-berdua-ngurus-anak-berdua-juga-kata-ayah-asi%0A>
- Atay, E., Gökteş, S., Öztürk Emiral, G., Dağtekin, G., Akbulut Zencirci, S., Aygar, H., Arslantaş, D., & Ünsal, A. (2017). The health literacy level and eating behaviours of the teachers working at the city center of Eskisehir Turkey. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20175707>
- Ayre, J., Bonner, C., Muscat, D. M., Dunn, A. G., Harrison, E., Dalmazzo, J., Mouwad, D., Aslani, P., Shepherd, H. L., & McCaffery, K. J. (2023). Multiple automated health literacy assessments of written health information: Development of the SHeLL (Sydney Health Literacy Lab) health literacy editor v1. *JMIR Formative Research*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.2196/40645>
- Batterham, R. W., Hawkins, M., Collins, P. A., Buchbinder, R., & Osborne, R. H. (2016). Health literacy: Applying current concepts to improve health services and reduce health inequalities. *Public Health*, 132, 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.01.001>
- Dragicevic, N., Ullrich, A., Tsui, E., & Gronau, N. (2020). A conceptual model of knowledge dynamics in the industry 4.0 smart grid scenario. *Knowledge Management Research & Practice*, 18(2), 199–213. <https://doi.org/10.1080/14778238.2019.1633893>
- Fatimah, R. M., Winoto, Y., & Sinaga, D. (2021). Kegiatan knowledge sharing pada komunitas the Local Enablers Jatinangor (Studi kasus mengenai kegiatan knowledge sharing pada komunitas The Local Enablers Jatinangor). *Metakom*, 5(1), 32–47. <https://doi.org/10.23960/metakom.v1i5.93>
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran parenting dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu terhadap stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610.

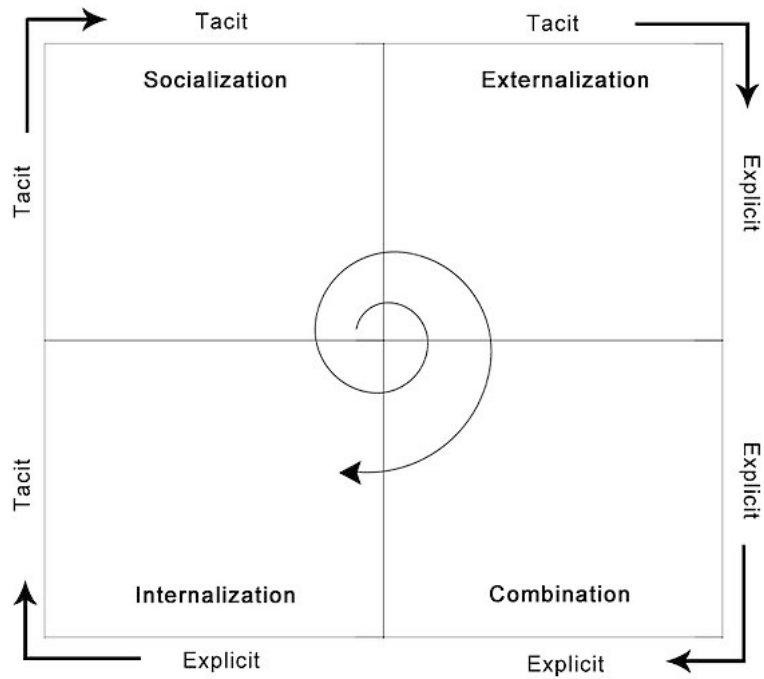
- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Galih, A. P. (2018). Model knowledge sharing pada grup facebook backpacker dunia. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.14699>
- Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi kesehatan pada anak usia dini melalui kegiatan eating clean. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>
- Kawedar, W., Subroto, B., & Saraswati, E. (2015). An empirical study the effects of remuneration and knowledge sharing on managerial performance in Indonesian Public Sectors. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(27), 497–505. <http://ajbasweb.com/old/ajbas/2015/August/497-505.pdf>
- Kemenkes, R. I. (2021). Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kota Tahun* (Vol. 2021). <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Khoyrudin, M., Komariah, N., & Rizal, E. (2020). Kegiatan berbagi pengetahuan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru di SMKN 4 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.31849/pb.v7i1.3594>
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1996). The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation. *Long Range Planning*, 29(4), 592–592. [https://doi.org/10.1016/0024-6301\(96\)81509-3](https://doi.org/10.1016/0024-6301(96)81509-3)
- Nurchahyo, R., & Sensuse, D. I. (2019). Knowledge management system dengan SECI Model sebagai media knowledge sharing pada proses pengembangan perangkat lunak di Pusat Komputer Universitas Tarumanagara. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 5(2), 63–76. <https://doi.org/10.54914/jtt.v5i2.229>
- Parnell, T. A., Stichler, J. F., Barton, A. J., Loan, L. A., Boyle, D. K., & Allen, P. E. (2019). A Concept analysis of health literacy. *Nursing Forum*, 54(3), 315–327. <https://doi.org/10.1111/nuf.12331>
- Patimah, S. (2021). *Stunting mengancam human capital*. Deepublish, Yogyakarta.
- Roberts, M., Callahan, L., & O'Leary, C. (2017). Social media: A path to health literacy. *Information Services & Use*, 37(2), 177–187. <https://doi.org/10.3233/ISU-170836>
- Saepudin, E., Rusmana, A., & Budiono, A. (2015). Model manajemen pengetahuan sebagai bentuk diseminasi informasi tanaman obat herbal dan tanaman obat keluarga (Studi kasus di Desa Cisonari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung). *Sosiohumaniora*, 17(2), 100–106. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i2.7297>
- Sari, A. N., Sulolipu, A. M., & Mutthalib, N. U. (2021). Pengaruh knowledge management terhadap kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Sulawesi Selatan. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 100–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/wo-ph.v1i5.127>
- Sopandi, O. D., & Sa'ud, U. S. (2017). Implementasi knowledge management pada perguruan tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5629>
- Sugiarto, E. (2019). *Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis*. Diandra Kreatif.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Sulardja, E. C., Lusiana, E., & Rohman, A. S. (2021). Knowledge sharing pelayan anak di Pelkat Pelayanan Anak GPIB Gloria. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 62–82. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.31>
- Tung, K. Y. (2018). *Memahami knowledge management* (B. Sarwiji (ed.); 1st ed.). PT Indeks.
- WHO. (2017). *Global diffusion of eHealth: Making universal health coverage achievable: Report of the Third Global*

Survey on eHealth. World Health Organization.

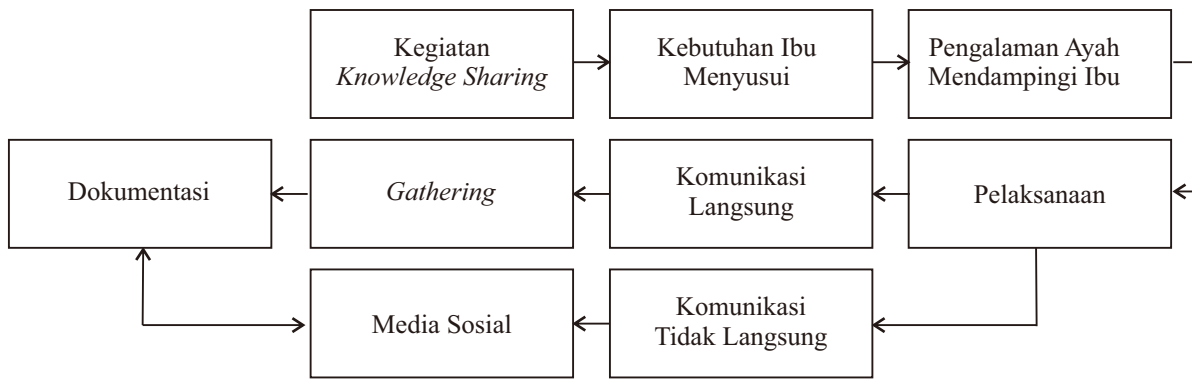
W H O . (2 0 1 8) . *B r e a s t f e e d i n g* .
https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_1

Widuri, N. R. (2018). Implementasi knowledge sharing (berbagi pengetahuan) di kalangan pustakawan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(2), 659–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpi.v4i2.33744>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Nonaka & Takeuchi SECI Model
Sumber: Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995)



Gambar 2. Proses Kegiatan Knowledge Sharing di AyahASI Indonesia



Gambar 3. Kegiatan AyahASI Runners di Bali
Sumber: Instagram @ayahasirunners (2016)



Gambar 4. Konten Instagram AyahASI Indonesia tentang Pemasaran Susu Formula
Sumber: Instagram @id_ayahasi (2022)

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan di AyahASI Indonesia

No.	Informan AyahASI	Jabatan
1	Rahman	Pendiri
2	Wanto	Pengelola
3	Rekar	Pengelola

Sumber: Data primer diolah tahun 2022